

Strategi Pengembangan Agrowisata Lebah Etno Bali di Desa Baha Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali

ITA KHUNIYAWATI*, I KETUT SURYA DIARTA, I.G.A.A. LIES ANGGRENI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80323, Bali
Email: *khuniyawatiita@gmail.com
suryadiarta@unud.ac.id

Abstract

Strategy for the Development of Balinese Etno Bee Agrotourism in Baha Village, Mengwi District, Badung Regency, Bali Province

Lebah Etno Bali Agrotourism offers tourism activities related honey bee farm. As a new agritourism attraction, there are many potentials of tourism attraction can be created and optimized. Therefore Lebah Etno Bali Agrotourism needs some strategies to expand market share and develop agrotourism based business models. The study aimed to identify internal and external factors that influence the development of agrotourism and to formulate a strategy for the development of Lebah Etno Bali Agrotourism. This study uses a qualitative descriptive analysis method which includes interviews and observations as well as quantitative data which includes the IFAS, EFAS, IE, and SWOT matrices. The results showed that the I-E matrix analysis was in cell V, this position indicated that Lebah Etno Bali Agrotourism was in a position to hold and maintain. In this position, the strategies commonly used are market penetration strategies and product development strategies. The SWOT analysis resulted in four alternative strategies, namely: (a) Strength-Opportunity Strategy (expanding the market by highlighting tourist attractions and product excellence, and establish cooperation with the government, entrepreneurs, and travel agents in the development of agrotourism), (b) Strength-Threat Strategy (improve accessibility to support the convenience of tourists when visiting Lebah Etno Bali Agrotourism, and product diversification to attract tourists), (c) Weakness-Opportunity Strategy (improve agrotourism support facilities to support the convenience of tourists optimizing promotional activities on Lebah Etno Bali Agrotourism to reach a wider market share), (d) Weakness-Threats Strategy (conduct training for agrotourism employees to improve the quality of human resources developing tourist attractions based on environmental sustainability to attract tourists).

Keywords: *agrotourism, honey bees, strategy, SWOT*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan daerah yang potensial sebagai tempat budidaya lebah, khususnya lebah *apis trigona* (Harini dkk., 2020). Lebah *apis trigona* atau biasa dikenal dengan lebah klenceng atau kele yang memiliki beberapa keunggulan seperti kualitas madu yang lebih baik (Harini dkk., 2020). Produk utama lebah *apis trigona* adalah madu dengan keunggulan komposisi berupa kadar fruktosa dan glukosa yang lebih tinggi (Widodo, 2020). Madu merupakan salah satu produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dengan berbagai khasiat yang terkandung didalamnya baik untuk kesehatan atau dikonsumsi secara langsung maupun digunakan sebagai bahan baku industri kosmetik dan farmasi (Fatimah dkk., 2017). Menurut Nurisjah (2001) dalam Budiarti dkk., (2013) budidaya lebah madu selalu melibatkan ekosistem alam bahkan hutan. Pengembangan budidaya yang berhasil akan mampu memberikan nilai tambah (*added value*) dan peluang sektor lain seperti menjadi destinasi wisata salah satunya adalah agrowisata. Sehingga, agrowisata berbasis peternakan lebah merupakan potensi bisnis yang sangat menjanjikan. Agrowisata berbasis lebah madu yang terletak di Bali salah satunya yaitu Agrowisata Lebah Etno Bali. Pengembangan Agrowisata Lebah Etno Bali berfokus pada budidaya lebah madu.

Agrowisata Lebah Etno Bali terletak di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung yang telah berdiri sejak tahun 2020. Agrowisata Lebah Etno Bali didirikan dengan tujuan sebagai upaya realisasi agrowisata dengan terobosan budidaya lebah yang memproduksi madu murni. Agrowisata Lebah Etno Bali menerapkan budidaya lebah madu yang dikemas dengan program edukasi budidaya lebah madu dalam kegiatan wisata di alam terbuka. Selain itu, wisatawan yang berkunjung di Agrowisata Lebah Etno Bali juga dapat pengalaman mencicipi madu secara langsung dari sarangnya. Namun, Agrowisata Lebah Etno Bali dalam perkembangannya memiliki tantangan yang cukup besar karena berdiri pada masa pandemi Covid-19 dan tergolong baru. Faktanya, Agrowisata Lebah Etno Bali tidak mengalami perkembangan yang ditandai dengan jumlah kunjungan wisatawan yang masih rendah meskipun memiliki berbagai potensi. Menurut pemilik Agrowisata Lebah Etno Bali, I Wayan Sumandya, kunjungan wisatawan masih mencapai rata-rata 5 orang dalam satu harinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengembangan Agrowisata Lebah Etno Bali perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian akan dilakukan dengan topik strategi pengembangan agrowisata untuk mengidentifikasi lingkungan internal berupa kekuatan (*strengths*), dan kelemahan (*weakness*), serta lingkungan eksternal berupa peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang dimiliki oleh Agrowisata Lebah Etno Bali. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk memberikan strategi serta rekomendasi yang tepat yang harapannya dapat diaplikasikan untuk pengembangan Agrowisata Lebah Etno Bali.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada pengembangan Agrowisata Lebah Etno Bali di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali?
2. Bagaimana strategi pengembangan Agrowisata Lebah Etno Bali di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada pengembangan Agrowisata Lebah Etno Bali di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.
2. Untuk merumuskan strategi pengembangan Agrowisata Lebah Etno Bali di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

2. Metode Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Agrowisata Lebah Etno Bali yang bertempat di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2022. Terhitung mulai pengumpulan data hingga penyusunan hasil penelitian.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) sebanyak 10 orang informan kunci.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), kuesioner, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk mencari informasi yang lebih luas dan akurat dari informan kunci yang sudah ditetapkan. Menurut Widoyoko (2016) angket atau kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi penelitian melalui pengambilan gambar atau foto yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan Agrowisata Lebah Etno Bali.

2.4 Variabel, Indikator, dan Pengukuran

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Dengan menggunakan indikator 4A yang mengkonsumsi variabel-variabel tentang pariwisata berkelanjutan. Menurut Cooper (1993) dalam Pitana dan Sarjana (2020) terdapat

komponen 4 A yang harus dipenuhi dalam pengembangan agrowisata, diantaranya *Attractions, Accessibility, Amenity, dan Ancillary*.

2.5 Metode Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis data terdiri dari analisis lingkungan internal dan eksternal, perumusan strategi dan menentukan alternatif strategi. Alat analisis yang digunakan adalah matriks IFAS, matriks EFAS, matriks IE, dan matriks SWOT. Hasil analisis dari matriks IFAS dan EFAS dimasukkan ke diagram matriks I-E untuk mengetahui posisi agrowisata saat ini, kemudian dimasukkan ke matriks SWOT sehingga akan diperoleh alternatif strategi yang layak bagi perusahaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Agrowisata

Agrowisata Lebah Etno Bali merupakan salah satu agrowisata yang terletak di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Agrowisata ini didirikan oleh I Wayan Sumandya pada 23 April 2020. Total luas lahan di agrowisata ini yaitu 23 are dengan memiliki 400 koloni lebah sebagai penghasil dari madu murni. Salah satu agrowisata yang menawarkan wisata yang dikemas dengan budidaya lebah madu. Agrowisata ini memproduksi madu murni yaitu madu dengan jenis *trigona* dan *apis cerana*.

Agrowisata Lebah Etno Bali terdapat atraksi wisata berupa program edukasi budidaya lebah madu bagi wisatawan. Pengunjung diberikan kesempatan untuk ikut memanen serta mencicipi madu secara langsung dari sarangnya. Agrowisata Lebah Etno Bali menawarkan biaya masuk yang relatif murah yaitu Rp 15.000 per orang yang termasuk dengan tester madu. Sedangkan harga tiket untuk edukasi dan trip di Agrowisata Lebah Etno Bali yaitu Rp 175.000 per orang termasuk dengan tester madu, *snack* dan *lunch* beserta tracking ke subak lepuh dan berendam di kolam taman beji manik segara.

Agrowisata Lebah Etno Bali menawarkan produk madu murni dengan beragam varian dan ukuran kemasan. Diantaranya madu jenis lebah *trigona* dan *apis cerana*. Harga madu jenis lebah *trigona* sp dengan ukuran kemasan 250 ml yaitu Rp 200.000, sedangkan harga untuk ukuran kemasan 500 ml yaitu Rp 400.000. Kemudian harga madu jenis lebah *apis cerana* dengan ukuran 250 ml yaitu Rp 100.000, sedangkan harga untuk ukuran kemasan 500 ml yaitu 200.000. Dalam tiap bulannya Agrowisata Lebah Etno Bali menghasilkan produksi madu rata-rata 150 liter, yang meliputi 50 liter produksi madu jenis lebah *trigona* dan 100 liter produksi madu jenis lebah *apis cerana*.

3.2 Analisis Matriks IFAS (Internal Strategic Factor Summary)

Berdasarkan analisis matriks IFAS, berikut ini adalah masing-masing nilai dari parameter kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Agrowisata Lebah Etno Bali.

Tabel 1.

Hasil Perhitungan Matriks IFAS Strategi Pengembangan Agrowisata Lebah Etno Bali di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Agrowisata dengan daya tarik budidaya lebahmadu	0.064	3.2	0.204
2	Memiliki atraksi wisata berupa program edukasibudidaya lebah madu bagi para wisatawan	0.063	3.4	0.214
3	Akses jalan menuju agrowisata bagus	0.061	3.2	0.195
4	Akses moda transportasi menuju agrowisata mudah	0.058	3.1	0.179
5	Ketersediaan tempat parkir yang cukup luas	0.055	3.0	0.165
6	Ketersediaan tempat cuci tangan yang memadai	0.064	2.6	0.166
7	Ketersediaan alat pengukur suhu tubuh, dan <i>hand sanitizer</i> yang memadai	0.074	2.5	0.185
8	Biaya masuk agrowisata relatif murah	0.06	3.1	0.186
9	Total Kekuatan	0.499		1.494
Kelemahan				
10	Promosi kurang optimal	0.069	3.2	0.220
11	Belum tersedianya rambu-rambu petunjuk arah dan jalan menuju agrowisata	0.073	3.0	0.219
12	Akses jalan di dalam atraksi wisata yang masih setapak	0.079	2.5	0.197
13	Minimnya SDM karyawan	0.08	3.0	0.24
14	Spot foto masih kurang	0.067	3.0	0.201
15	Toilet yang masih terbatas serta kurang terawat dengan baik	0.068	2.9	0.197
16	Kantin yang masih terbatas atau minim	0.073	2.7	0.197
Total Kelemahan		0.501		1.471
Total Keseluruhan		1		2.965

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2022

3.3 Analisis Matriks EFAS (*Eksternal Strategic Factor Summary*)

Berdasarkan analisis matriks IFAS, berikut ini adalah masing-masing nilai dari parameter kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Agrowisata Lebah Etno Bali.

Tabel 2.

Hasil Perhitungan Matriks EFAS Strategi Pengembangan Agrowisata Lebah Etno Bali di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Tren masyarakat beralih ke wisata <i>back to nature</i>	0.078	3.3	0.257
2	Tren konsumsi madu sebagai gaya hidup sehat	0.075	3.3	0.247
3	Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang memanfaatkan potensi budidaya lebah madu untuk menarik minat wisatawan di Kecamatan Mengwi	0.075	3.5	0.262
4	Akses jalan dan transportasi yang mudah	0.068	2.9	0.197
5	Kemudahan wisatawan lokal maupun non lokal dalam berkunjung ke agrowisata	0.062	2.8	0.173
6	Sudah terciptanya kenyamanan terhadap wisatawan	0.071	2.7	0.191
7	Adanya dukungan yang baik dari pemerintah setempat	0.071	2.7	0.191
Total Peluang		0.5		1.518
Ancaman				
8	Curah hujan dan iklim yang tidak menentu, sehingga berpengaruh terhadap ledakan hama pertanian. serta jumlah produksi madu murni.	0.099	3.1	0.336
9	Persaingan antar wisata di daerah Mengwi	0.134	3.2	0.428
10	Informasi yang terbatas tentang agrowisata (rambu-rambu petunjuk jalan belum ada).	0.120	2.8	0.336
11	Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan agrowisata	0.147	2.3	0.338
Total Ancaman		0.5		1,438
Total Keseluruhan		1		2.956

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2022

3.4 Matriks IE

Menurut David (2016) matriks IE merupakan penggabungan antara matriks IFAS dan EFAS. Posisi perusahaan dapat dianalisis dengan menggunakan alat bantu berupa matriks IE. Setelah didapatkan hasil dari matriks IFAS dan EFAS, maka selanjutnya dapat disusun matriks IE (Internal – Eksternal).

		Total skor IFE		
		Kuat (3,0-4,0)	Rata-rata (2,0-2,99)	Lemah (1,0-1,99)
		4	3	2
Total skor EFE	Tinggi (3,0-4,0)	I	II	III
	Sedang 2,956 (2,0-2,99)	IV	V	VI
	Rendah (1,0-1,99)	VII	VIII	IX
		1	2	3

Sumber: David (2016)

Gambar 1.

Matriks Internal- Eksternal (IE) pada strategi pengembangan Agrowisata Lebah Etno Bali di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabuoaten Badung, Provinsi Bali

Berdasarkan hasil perhitungan kedua matriks IFAS dan EFAS, total skor IFAS pada Agrowisata Lebah Etno Bali yaitu **2,965** yang menggambarkan bahwa Agrowisata Lebah Etno Bali berada dalam kondisi internal yang cukup kuat, yaitu kekuatan lebih besar dibandingkan dengan kelemahan. Sedangkan total skor EFAS pada Agrowisata Lebah Etno Bali yaitu **2,956** yang menggambarkan bahwa Agrowisata Lebah Etno Bali memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam memanfaatkan peluang maupun menghindari ancaman lingkungan eksternal, yaitu peluang lebih besar dibandingkan dengan ancaman.

Jika dilihat dari titik temu antara total skor IFAS yaitu 2,965 dan total skor EFAS yaitu 2,956. Maka diperoleh posisi Agrowisata Lebah Etno Bali pada kolom sel V, posisi sel V tersebut memiliki arti bahwa Agrowisata Lebah Etno Bali berada di posisi sedang atau rata-rata. Menurut David (2016), posisi ini masuk ke dalam posisi pertahankan dan pelihara (*hold and maintain*). Posisi pertahankan dan pelihara, strategi yang umum digunakan seperti strategi penetrasi pasar dan strategi pengembangan produk.

3.5 Matriks SWOT

Berdasarkan hasil Analisa yang terdapat pada Tabel 3 terkait hasil dari matriks SWOT strategi pengembangan Agrowisata Lebah Etno Bali, maka diperoleh empat strategi alternatif sebagai berikut.

Tabel 3.

Matriks SWOT Strategi Pengembangan Agrowisata Lebah Etno Bali di Desa Baha,
Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

IFAS	Kekuatan (S)		Kelemahan (W)	
	Faktor	Skor	Faktor	Skor
	1. Agrowisata dengan daya tarik budidaya lebah madu	0.204	1. Promosi kurang optimal	0.220
	2. Memiliki atraksi wisata berupa program edukasi budidaya lebah madu bagi para wisatawan	0.214	2. Belum tersedianya rambu-rambu petunjuk arah dan jalan menuju agrowisata	0.219
	3. Akses jalan menuju agrowisata bagus.	0.195	3. Akses jalan di dalam atraksi wisata yang masih setapak.	0.197
	4. Akses moda transportasi menuju agrowisata mudah	0.179	4. Minimnya SDM karyawan	0.24
	5. Ketersediaan tempat parkir yang cukup luas.	0.165	5. Spot foto masih kurang	0.201
	6. Ketersediaan tempat cuci tangan yang memadai.	0.166	6. Toilet yang masih terbatas serta kurang terawat.	0.197
	7. Ketersediaan alat pengukur suhu tubuh, dan <i>hand sanitizer</i> yang memadai.	0.185	7. Kantin yang masih terbatas atau minim	0.197
	8. Biaya masuk agrowisata relatif murah.	0.186		
EFAS				

Peluang (O)		Strategi SO	Strategi WO
Faktor	Skor	a. Melakukan ekspansi pasar dengan menonjolkan daya tarik wisata serta keunggulan produk. (S1, S2, S8, O1, O2, O3). b. Menjalin kerja sama dengan pemerintah, pengusaha dan biro perjalanan wisata dalam membantu pengembangan agrowisata. (S3, S4, O4, O7).	a. Memperbaiki fasilitas pendukung agrowisata untuk menunjang kenyamanan wisatawan. (W2, W3, W5, W6, W7, O4, O5). b. Mengoptimalkan kegiatan meningkatkan pada Agrowisata Lebah Etno Bali untuk menjangkau pangsa pasar yang lebih luas. (W1, O5, O6, O7).
1. Tren masyarakat beralih ke wisata <i>back to nature</i> .	0.257		
2. Tren konsumsi madu sebagai gaya hidup sehat.	0.247		
3. Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang memanfaatkan potensi budidaya lebah madu untuk menarik minat wisatawan di Kecamatan Mengwi.	0.262		
4. Akses jalan dan transportasi yang mudah	0.197		
5. Kemudahan wisatawan lokal maupun non dalam berkunjung ke agrowisata.	0.173		
6. Sudah terciptanya kenyamanan terhadap wisatawan.	0.191		
7. Adanya dukungan yang baik dari pemerintah setempat.	0.191		
Ancaman (T)		Strategi ST	Strategi WT
Faktor	Skor	a. Memperbaiki aksesibilitas untuk menunjang kemudahan wisatawan saat berkunjung ke Agrowisata Lebah Etno Bali. (S3, S4, S5, S6, S7, T2, T3, T4) b. Melakukan diversifikasi produk untuk menarik wisatawan. (S1, S2, T1, T2)	a. Melakukan pelatihan kepada karyawan agrowisata untuk meningkatkan kualitas SDM. (W4, T2, T4) b. Melakukan pengembangan daya tarik wisata berbasis kelestarian lingkungan untuk menarik wisatawan. (W1, W2, W3, W5, T2)
1. Curah hujan dan iklim yang tidak menentu, sehingga berpengaruh terhadap ledakan hama pertanian, serta jumlah produksi madu murni.	0.336		
2. Persaingan antar wisata di Kecamatan Mengwi.	0.428		
3. Informasi yang terbatas tentang agrowisata (rambu-rambu petunjuk jalan belum ada).	0.336		
4. Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan agrowisata.	0.388		

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai faktor kekuatan terbesar adalah Agrowisata dengan daya tarik budidaya lebah madu dengan total skor 0.204. Nilai faktor kelemahan terbesar adalah promosi kurang optimal yang menarik dengan total skor 0.220. Nilai faktor peluang terbesar adalah Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang memanfaatkan potensi budidaya lebah madu untuk menarik minat wisatawan di Kecamatan Mengwi dengan total skor 0.262. Nilai faktor ancaman terbesar adalah persaingan antar wisata di Kecamatan Mengwi dengan total skor 0.428.

Berdasarkan tabel 3. dapat diperoleh strategi alternatif *Strenght-Opportunity* (SO); *Weakness-Opportunity* (WO); *Strenght-Threat* (ST); *Weakness-Threat* (WT). Strategi SO yang diperoleh dari strategi yang relevan (S1; S2; S8; O1; O2; O3) yaitu melakukan ekspansi pasar dengan menonjolkan daya tarik wisata serta keunggulan produk, Menjalin kerja sama dengan pemerintah, pengusaha dan biro perjalanan wisata dalam membantu pengembangan agrowisata (S3; S4; O4; O7). Strategi WO yang diperoleh dari strategi yang relevan (W2; W3; W5; W6; W7; O4;

O5) yaitu Memperbaiki fasilitas pendukung agrowisata untuk menunjang kenyamanan wisatawan dan mengoptimalkan kegiatan promosi pada Agrowisata Lebah Etno Bali untuk menjangkau pangsa pasar yang lebih luas (W1; O5; O6; O7). Strategi ST yang diperoleh dari strategi yang relevan (S3; S4; S5; S6; S7; T2; T3; T4) yaitu memperbaiki aksesibilitas untuk menunjang kemudahan wisatawan saat berkunjung ke Agrowisata Lebah Etno Bali, melakukan diversifikasi produk. (S1; S2; T1; T2). Strategi WT yang diperoleh dari strategi yang relevan (W4; T2; T4) yaitu melakukan pelatihan kepada karyawan agrowisata untuk meningkatkan kualitas SDM, melakukan pengembangan daya tarik wisata berbasis kelestarian lingkungan untuk menarik wisatawan (W1; W2; W3; W5; T2).

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut Agrowisata Lebah Etno Bali memiliki kekuatan utama yaitu program edukasi budidaya lebah madu kepada wisatawan, dan kelemahan utamanya yaitu promosi kurang optimal. Sementara itu, peluang utama Agrowisata Lebah Etno Bali yaitu Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang memanfaatkan potensi budidaya lebah madu untuk menarik minat wisatawan di Kecamatan Mengwi. Ancaman utama yang dimiliki Agrowisata Lebah Etno Bali yaitu persaingan antar wisata di daerah Mengwi. Total skor matriks IFAS dan EFAS dalam matriks IE diperoleh posisi Agrowisata Lebah Etno Bali pada kolom sel V. Dilihat dari total skor IFAS yaitu 2,965 dan total skor EFAS yaitu 2,956. Maka diperoleh posisi Agrowisata Lebah Etno Bali pada kolom sel V, posisi sel V tersebut memiliki arti bahwa Agrowisata Lebah Etno Bali berada di posisi sedang atau rata-rata, posisi ini masuk ke dalam posisi pertahankan dan pelihara (*hold and maintain*). Posisi pertahankan dan pelihara, strategi yang umum digunakan adalah strategi penetrasi pasar dan strategi pengembangan produk. Hasil dari analisis matriks SWOT mendapatkan beberapa alternatif strategi yaitu, Strategi SO adalah melakukan ekspansi pasar dengan menonjolkan daya tarik wisata serta keunggulan produk, menjalin kerja sama dengan pemerintah, pengusaha dan biro perjalanan wisata dalam membantu pengembangan agrowisata. Strategi ST adalah memperbaiki aksesibilitas untuk menunjang kemudahan wisatawan saat berkunjung ke Agrowisata Lebah Etno Bali, melakukan diversifikasi produk untuk menarik wisatawan. Strategi WO adalah memperbaiki fasilitas pendukung agrowisata untuk menunjang kenyamanan wisatawan, mengoptimalkan kegiatan promosi pada Agrowisata Lebah Etno Bali untuk menjangkau pangsa pasar yang lebih luas. Strategi WT adalah melakukan pelatihan kepada karyawan agrowisata untuk meningkatkan kualitas SDM dan pelayanan, dan melakukan pengembangan daya tarik wisata berbasis kelestarian lingkungan untuk menarik wisatawan.

4.2 *Saran*

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka saran untuk pengembangan Agrowisata Lebah Etno Bali adalah sebagai berikut. Pengelola Agrowisata Lebah Etno Bali sebaiknya mempromosikan secara lebih optimal kegiatan agrowisata secara *online* dan *offline*. Pemanfaatan kegiatan promosi secara online dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial melalui *Instagram*, *facebook*, *twitter*, *WhatsApp* dan *website* secara intens dalam melakukan postingan kegiatan agrowisata baik di *instastory* ataupun *feed*. Pemanfaatan sosial media dapat dilakukan dengan membuat jadwal untuk memposting sebuah konten baik kegiatan agrowisata, produk madu murni atau ucapan hari-hari besar nasional. Kemudian membuat hastag yang konsisten di akun media sosial serta meminta testimoni dalam kegiatan agrowisata dan produk madu murni dari wisatawan yang kemudian di unggah pada stories dengan tag akun media sosial Agrowisata Lebah Etno Bali. Pemanfaatan kegiatan promosi secara *offline* dapat dilakukan dengan menyebarkan brosur wisata, koran, *pamphlet* serta memasang baliho di tempat yang strategis seperti di pusat kota Denpasar dan kabupaten Badung ataupun jalan menuju agrowisata. Pengelola Agrowisata Lebah Etno Bali sebaiknya lebih melakukan pengadaan fasilitas pendukung agrowisata yang masih kurang. Beberapa fasilitas pendukung yang terdapat di Agrowisata Lebah Etno Bali belum dikelola dengan baik seperti toilet yang masih terbatas dan kurang terawat yaitu masih berjumlah satu buah toilet, spot foto masih kurang, dan rumah makan. Selain itu pengelola Agrowisata Lebah Etno Bali sebaiknya menjalin kerja sama dengan pemerintah setempat, pengusaha-pengusaha serta biro perjalanan wisata sebagai upaya dalam membantu pengembangan agrowisata.

5. *Ucapan Terima Kasih*

Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa data, hasil pikiran, kebendaan dan lain-lain sehingga jurnal ini dapat diselesaikan.

Daftar Pustaka

- Budiarti, T, Suwarto., Muflikhati, I. 2013. Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. 18 (3): 200–207.
- Fatimah, F., Sandri, D., Nuryati, N. 2017. Pembuatan Sabun Madu Bagi Masyarakat Petani Lebah Madu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mediteg*. 1 (1) : 1-6.
- Harini, L.P.I., Laksmiani, N.P.L., Astawa, I.G.S. 2020. PKM Peternak Lebah Madu Trigona (Kele) Desa Aan Banjarangkan Klungkung Bali. *Buletin Udayana Mengabdi*. 19 (3) : 322-327.
- Pitana, I Gde., Sarjana, I Made. 2020. *Agrowisata, Pariwisata Berbasis Pertanian*. Singaraja : Mahima Institut Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Widodo, Ahmad. 2020. *Budidaya Lebah Madu*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Widoyoko, E. P. 2016. *Teknik Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.